

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kapanewon Pandak merupakan salah satu kapanewon yang terletak di Kabupaten Bantul, dimana daerah tersebut telah lama dikenal sebagai sentra batik di Indonesia dan telah diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). Dilansir dari data Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Terdapat 612 industri kecil menengah (IKM) atau biasa disebut *home industry* batik di Bantul dengan jumlah pengrajin sebanyak 2.056 orang (Warseno and Ediyono, 2022). Tidak heran jika Industri batik menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat sekitar, yakni sebagai buruh pabrik atau biasa disebut sebagai pengrajin.

Produksi batik di Kapanewon Pandak terdiri dari berbagai jenis batik mulai dari batik tulis, batik cap, hingga batik *printing* dimana penjualan batik di Kapanewon Pandak telah tembus hingga ke mancanegara. Sentra batik di Kapanewon Pandak telah berdiri sejak tahun 2006 hingga saat ini (Cahyono *et al.*, 2024). Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman industri batik, banyak pemilik industri yang memanfaatkan rumah tinggal mereka sebagai lokasi untuk memproduksi batik. Namun, tidak dipungkiri bahwasanya proses produksi yang dilakukan di rumah dan diawasi langsung oleh pemilik, tetap berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi para pengrajinnya (Lestari and Warseno, 2018).

Pada tahun 2013 berdasarkan data dari ILO (*International Labour Organization*) telah tercatat sebanyak 2,3 Juta korban jiwa setiap tahunnya akibat

kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. berdasarkan data dari tahun 2012 Setiap 15 detik, satu pekerja di seluruh dunia kehilangan nyawa akibat kecelakaan kerja, sementara 160 pekerja lainnya mengalami PAK (Penyakit Akibat Kerja) (Warseno and Ediyono, 2022). Kasus kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja di industri batik menunjukkan prevalensi yang signifikan. Menurut data, sekitar 24.910 kasus kecelakaan kerja terjadi di Indonesia, dengan penyakit akibat kerja mencapai 38.294 kasus pada tahun 2014 (Lestari and Warseno, 2018).

Di industri batik, risiko utama penyakit akibat kerja meliputi gangguan pernapasan, iritasi kulit, kelelahan otot mata, dan gangguan muskuloskeletal, yang sering disebabkan oleh kondisi kerja yang tidak ergonomis dan paparan bahan kimia (Dwirainaningsih and Dewi, 2023). Kecelakaan kerja yang umum terjadi adalah luka bakar, terutama akibat kontak dengan lilin panas saat proses membatik dan perebusan kain (Dwirainaningsih and Dewi, 2023; Febriana *et al.*, 2023). Penelitian di kalangan pekerja batik di Yogyakarta menunjukkan bahwa 36,04% dari 222 pekerja mengalami dermatitis kontak akibat kerja, hal ini menjadi dampak kesehatan yang serius dari lingkungan kerja ini (Febriana *et al.*, 2023). Dengan demikian, industri batik menghadapi tantangan besar dalam mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja bagi para pengrajinnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna Lestari, dkk (2018) mengenai “Analisis Risiko Penyakit dan Kecelakaan Kerja Menggunakan Model Upaya Kesehatan Kerja di Industri Batik Rumahan” diperoleh hasil sebanyak 76% pengrajin batik berjenis kelamin Perempuan, 98% responden berusia ≥ 45 tahun, sebanyak 81% responden memiliki masa kerja ≥ 10 tahun dengan durasi kerja 8 jam

setiap hari nya dan bidang pekerjaan yang terbanyak adalah membatik cap dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa kondisi lingkungan dan aktivitas dalam industri batik dapat meningkatkan risiko penyakit dan kecelakaan kerja.

Gerakan pengrajin saat membatik merupakan gerakan yang monoton, sehingga pengrajin sering merasakan beban kerja fisik, fisiologis dan psikologis yang lebih besar. Biasanya pengrajin bekerja dengan menggunakan tempat duduk rendah yang disebut dingklik. Posisi duduk yang rendah ini menyebabkan leher membungkuk, punggung melengkung, dan tungkai terlipat, yang membuat pekerjaan menjadi tidak nyaman, meningkatkan kelelahan, dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan. Berdasarkan hasil survei menggunakan kuesioner NBM (*Nordic Body Map*) terhadap 12 responden yakni pengrajin yang bekerja di salah satu industri batik di Kalurahan Wijirejo, Kecamatan Pandak, Bantul diperoleh hasil 1 pengrajin mengalami gangguan musculoskeletal tingkat tinggi dan 11 pengrajin lainnya mengalami gangguan musculoskeletal tingkat sedang (Yamtana *et al.*, 2022).

Potensi bahaya di lingkungan kerja dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan, karyawan, dan masyarakat sekitar. Untuk mengatasi masalah ini, penerapan konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangatlah penting. K3 berperan sebagai langkah utama dalam mencegah kecelakaan kerja, cacat, dan kematian, sehingga risiko yang berasal dari potensi bahaya dapat dikurangi (Warseno and Ediyono, 2022). Sesuai dengan program pemberdayaan yang telah diusulkan oleh pemerintah melalui Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) yang telah diatur di dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 100 Tahun

2015 dengan prinsip dari, oleh, untuk kelompok pekerja informal di masyarakat. Pemilik industri memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan melindungi kesehatan pekerja sehingga dapat meminimalisir potensi bahaya atau risiko penyakit dan kecelakaan kerja (Kasjono *et al.*, 2024).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Warseno, dkk (2022) bahwa Pelayanan kesehatan bagi pekerja informal, terutama pengrajin batik sangat penting untuk dilaksanakan. Namun, terdapat kendala yang dihadapi seperti terbatasnya jaminan kesehatan dan kecelakaan kerja karena minimnya dana yang dimiliki pemilik industri. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pembentukan Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) dengan melibatkan pekerja sebagai kader. Pos UKK yang telah dibentuk akan mempermudah akses antara pengrajin dengan layanan kesehatan dasar. Hal ini bertujuan agar pengrajin batik mendapatkan penanganan segera jika mengalami penyakit atau kecelakaan kerja, tanpa harus menunggu bantuan dari fasilitas kesehatan terdekat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2024, telah dilaksanakan program upaya kesehatan kerja di Industri Batik di Wijirejo, Pandak, Bantul. Program ini merupakan wujud pemberdayaan masyarakat melalui Pos UKK yang dikelola oleh Kader yakni Ketua paguyuban industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul sekaligus pemilik usaha Batik Utami. Program ini telah berjalan selama 1 tahun dan rutin dilaksanakan setiap hari jumat secara bergantian antara Industri Batik Utami dengan Industri Batik Topo. Kegiatan yang dilakukan saat Pos Upaya Kesehatan Kerja ini berlangsung seperti screening kesehatan, penyuluhan terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3), peregangan/senam,

hingga konsultasi kesehatan dengan dokter secara langsung yang dibina dan telah dilakukan evaluasi rutin setiap enam bulan sekali oleh Puskesmas Pandak 1 sebagai pembina Pos UKK.

Industri Batik Utami dan Batik Topo merupakan *home industry* dengan 2 rumah produksi, 2 *showroom* dan memiliki sekitar 20 pekerja. Durasi bekerja di rumah produksi dimulai dari pukul 07.30 – 15.30 WIB. Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Evaluasi Dari Pos Upaya Kesehatan Kerja pada Pekerja Industri Batik Di Wijirejo, Pandak, Bantul.”

B. Rumusan Masalah

Adapun yang merupakan rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana hasil evaluasi dari pos upaya kesehatan kerja pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil evaluasi dari pos upaya kesehatan kerja pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tahapan *context*/konteks dari pos upaya kesehatan kerja pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.
- b. Mengetahui tahapan *input*/masukan dari dari pos upaya kesehatan kerja pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.

- c. Mengetahui tahapan *process*/proses dari pos upaya kesehatan kerja pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.
- d. Mengetahui *product*/manfaat dari pos upaya kesehatan kerja pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.
- e. Mengetahui keluhan penyakit akibat kerja berdasarkan paparan faktor zat kimia, fisika, biologi dan ergonomi yang dialami pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan informasi dalam bidang Pemberdayaan Masyarakat melalui Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) mengenai evaluasi dari pos upaya kesehatan pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.

2. Manfaat Praktik

- a. Dapat digunakan industri sebagai salah satu masukan dan saran agar lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan pekerja melalui pos upaya kesehatan kerja pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.
- b. Dapat digunakan tenaga kerja sebagai media penambah informasi mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui pos upaya kesehatan kerja pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui evaluasi dari pos

upaya kesehatan kerja pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan dari penelitian ini yaitu pada bidang Kesehatan Lingkungan khususnya dalam bidang Pemberdayaan Masyarakat.

2. Materi Penelitian

Materi penelitian ini adalah tentang evaluasi dari pos upaya kesehatan pada pekerja industri batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tenaga kerja Industri Batik Utami dan Batik Lanthing Di Wijirejo, Pandak, Bantul.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Industri Batik Utami yang beralamatkan di Jalan Sedayu-Gesikan No 01, Ngeblak, Wijirejo, Kec Pandak, Kabupaten Bantul dan Industri Batik Topo yang beralamatkan di Jalan Pijenan, Wijirejo, Kec Pandak, Kabupaten Bantul.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024-Mei 2025.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Evaluasi Pos Upaya Kesehatan Kerja Pada Pekerja Industri Batik di Wijirejo, Pandak, Bantul.”. sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan sebelumnya di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, khususnya di Jurusan Kesehatan Lingkungan adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Azizah (2017), Analisis Faktor Keluhan Nyeri Otot Rangka (Musculoskeletal Disorders) Pada Tenaga Kerja Bagian Penenunan Di Industri Tenun Lurik Kurnia, Sewon, Bantul	Variabel yang digunakan sama sama meneliti terkait Penyakit akibat kerja pada pekerja industri.	Variabel: a. Pada penelitian sebelumnya: hanya meneliti terkait Tingkat keluhan nyeri otot rangka pada pekerja b. Pada penelitian yang akan dilaksanakan: akan mengetahui berbagai keluhan penyakit akibat kerja yang di alami pada pengrajin home industri batik Lokasi: a. Pada penelitian sebelumnya: Industri Tenun Lurik Kurnia, Sewon, Bantul yang beralamat di Jalan Krapyak Wetan No 133 RT 007 RW 055, Panggunharjo, Sewon, Bantul. b. Pada penelitian yang akan dilaksanakan: Industri Batik Utami yang beralamatkan di Jalan Sedayu-Gesikan No 01, Ngeblak, Wijirejo, Kec Pandak, Kabupaten Bantul dan Industri Batik Lanthing yang beralamatkan di Jalan Gunting, Gunting RT 04, Gilangharjo, Pandak, Karanggede, Gilangharjo, Kabupaten Bantul.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Riska Windu Antika (2023), Gambaran Tingkat Kepuasan Pekerja Sentra Kerajinan Kulit Terhadap Layanan Pos Ukk Manding Bantul.	Variabel yang digunakan sama sama meneliti terkait Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat khususnya Tenaga kerja terhadap Penyakit Akibat Kerja dengan Pos UKK	Variabel: a. Pada penelitian sebelumnya: meneliti terkait Tingkat kepuasan pekerja sentra kerajinan kulit terhadap Pos UKK Manding di Bantul b. Pada penelitian yang akan dilaksanakan: penulis akan meneliti terkait bagaimana implementasi Pos UKK yang ada di industri batik Wijirejo, Pandak, Bantul batik sebagai upaya pengendalian penyakit akibat kerja. Lokasi : a. Pada penelitian sebelumnya: Penelitian dilaksanakan di Sentra Kerajinan Kulit b. Pada penelitian yang akan dilaksanakan: Penelitian dilaksanakan di <i>home industry</i> batik utami dan <i>home industry</i> batik lanthing.